

STUDI TENTANG PERKEMBANGAN USAHATANI TEMBAKAU MADURA DAN DAYA SAING TERHADAP USAHATANI ALTERNATIF DI SUMENEP – MADURA

Imam Juhari

Fakultas Pertanian, Universitas Wiraraja Sumenep

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk: 1) Mengeksplorasi budaya dan persepsi petani tembakau Madura, 2) Menganalisis perkembangan luas areal, produksi, produktivitas, dan harga tembakau Madura, dan 3) Menganalisis perbandingan keuntungan antara komoditas tembakau dengan komoditas alternatif yang lain. Responden diambil dari petani yang berusaha tani tembakau di Kabupaten Sumenep, yaitu sebanyak 60 responden. Pengambilan sampel ditentukan secara acak dan berdasarkan penanaman tembakau terluas di Kecamatan Guluk-guluk dan Kecamatan Pasongsongan. Dengan menggunakan analisis deskriptif komparatif dan analisis efisiensi usaha (R/C ratio), didapatkan hasil bahwa budaya penanaman tembakau Madura di Kabupaten Sumenep dilakukan secara turun-temurun sejak tahun 1970-an. Pada tahun 1980-an terjadi pengeksploasian tembakau secara besar-besaran karena permintaan tembakau Madura sangat tinggi. Persepsi petani tentang tanaman tembakau pada saat ini adalah tidak ada tanaman alternatif lain yang mempunyai daya saing sama dengan tembakau, sehingga tembakau tetap menjadi tanaman “wajib” yang harus ditanam. Luas areal tanam tembakau Madura tidak terjadi perubahan yang signifikan, tetapi produktivitas sedikit mengalami penurunan yang disebabkan pengelolaan usahatani yang sedikit menurun karena penggunaan sarana produksi yang belum optimal serta naiknya harga pupuk dan pestisida. Tingkat efisiensi tembakau lebih tinggi daripada tanaman kedelai dan jagung, dengan nilai R/C ratio masing-masing tanaman tersebut adalah 1,68; 1,52; dan 1,62.

Kata kunci: usahatani tembakau Madura, daya saing, dan usahatani alternatif

I. PENDAHULUAN

Tembakau (*Nicotiana spp. L.*) merupakan salah satu komoditas agribisnis yang mempunyai prospek diantara berbagai tanaman industri di Sumenep. Hal ini dapat terjadi karena tembakau merupakan bahan baku utama industri rokok yang terus berkembang dan untuk memenuhi kebutuhan domestik maupun sebagai komoditas ekspor penghasil devisa negara.

Di Kabupaten Sumenep, tembakau merupakan komoditas unggulan yang mempunyai nilai ekonomi dan kompetitif yang tinggi. Komoditas tembakau sangat sulit dipisahkan dengan kehidupan masyarakat, bahkan menjadi simbol *prestise*.

Kabupaten Sumenep merupakan bagian dari pulau Madura yang posisinya paling ujung Timur yang merupakan daerah potensial sebagai pengembangan tanaman tembakau.

Penanaman tembakau di Sumenep pada umumnya masih bersifat tradisional yang secara turun-temurun dilakukan oleh petani dan ditanam pada sekitar bulan Mei – Juni (awal musim kemarau) dan dipanen pada bulan Agustus – September (akhir musim kemarau).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Balai Penelitian Tembakau dan Tanaman Serat, tembakau di Sumenep dan Pamekasan dapat menyumbang 60% – 80% dari total pendapatan petani. Oleh karena itu tembakau menjadi tumpuan hidup masyarakat yang menyangkut segala kebutuhan hidupnya. Tidak jarang sebagian hasil dari usahatani tembakau digunakan untuk melaksanakan usahatani tanaman pangan (Samsuri, 1999).

Alamat Korespondensi:

Imam Juhari, Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Wiraraja Sumenep. Jl. Raya Sumenep-Pamekasan Km. 5 Patian-Sumenep.

Walaupun variasi keberhasilan cukup tinggi, tetapi pada umumnya petani tembakau Madura khususnya di Kabupaten Sumenep tetap menanam. Demikian pula, hingga saat ini belum terdapat usahatani alternatif yang dapat mengganti tembakau Madura.

Penelitian ini bertujuan untuk: 1) Mengeksplorasi budaya dan persepsi petani tembakau Madura, 2) Menganalisis perkembangan luas areal, produksi, produktivitas, dan harga tembakau Madura, dan 3) Menganalisis perbandingan keuntungan antara komoditas tembakau dengan komoditas alternatif yang lain.

II. METODE PENELITIAN

Penentuan daerah penelitian ditentukan secara *purposive*, yaitu di Kecamatan Guluk-guluk dan Kecamatan Pasongsongan, dengan pertimbangan kedua kecamatan tersebut mempunyai luas areal tanam tembakau terluas di Kabupaten Sumenep.

Responden diambil dari petani yang berusaha tani tembakau di daerah penelitian, yaitu sebanyak 60 responden dengan pengambilan sampel secara acak.

Metode analisis data yang digunakan untuk menjawab tujuan penelitian pertama dan kedua adalah metode survey deskriptif komparatif. Metode deskriptif bertujuan untuk membuat gambaran secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta serta hubungan antara fenomena untuk mendapatkan kebenaran. Metode komparatif digunakan untuk menganalisis faktor penyebab terjadinya fenomena dan membandingkan fenomena-fenomena tertentu dimana data yang dikumpulkan setelah semua kejadian berlangsung.

Untuk menjawab tujuan penelitian yang ketiga digunakan metode analisis efisiensi usaha (R/C ratio).

Nilai (R/C) ratio merupakan perbandingan antara total penerimaan dengan total biaya.

$$R/C \text{ Ratio} = \frac{TR}{TC}$$

dimana:

TR = Total penerimaan

TC = Total biaya

Kriteria:

- Jika $R/C > 1$ maka usahatani tembakau Madura efisien atau menguntungkan
- Jika $R/C < 1$ maka usahatani tembakau Madura tidak efisien
- Jika $R/C = 1$ maka usahatani tembakau Madura impas (tidak untung tidak rugi)

Analisis efisiensi usaha (R/C ratio) selanjutnya dilakukan pada tanaman kedelai dan jagung dengan kriteria sama dengan usahatani tembakau. Langkah selanjutnya adalah membandingkan nilai R/C ratio dari ketiga komoditi tersebut untuk mengetahui komoditi mana yang mempunyai tingkat efisiensi (R/C ratio) tertinggi.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Budaya penanaman tembakau Madura di Kabupaten Sumenep dilakukan secara turun-temurun mulai dari nenek moyang kita, sekitar tahun 1970-an. Tembakau Madura banyak diminati oleh perusahaan-perusahaan rokok yang ada di pulau Jawa. Pada tahun 1980-an terjadi pengeksploasian tembakau secara besar-besaran karena permintaan tembakau Madura sangat tinggi, sejak itulah petani tembakau Madura mengalami puncak kejayaannya karena terbukti dapat meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan petani, sampai tembakau Madura diberi istilah DAUN EMAS.

Persepsi petani tembakau di Kabupaten Sumenep sampai saat ini adalah tidak ada tanaman alternatif yang berdaya saing dengan tanaman tembakau karena petani sudah mendarah daging dengan tembakau dan pernah merasakan manisnya dalam usahatani tembakau, sehingga tembakau Madura menjadi tumpuhan hidup bagi petani di Kabupaten Sumenep.

Luas areal tanam tembakau Madura tidak terjadi perubahan yang signifikan, tetapi produktivitas sedikit mengalami penurunan yang disebabkan pengelolaan usahatannya sedikit menurun karena penggunaan sarana produksi yang belum optimal serta naiknya harga pupuk dan pestisida.

Analisis finansial suatu kegiatan diperlukan untuk mengetahui apakah suatu kegiatan atau usaha layak dan efisien untuk dilakukan atau dikembangkan. Analisis

finansial usahatani tembakau Madura dalam penelitian ini menggunakan perhitungan R/C Ratio.

Adapun hasil analisis kelayakan usahatani tembakau Madura dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Kelayakan Usahatani Tembakau Madura di Kabupaten Sumenep Tahun 2010

No	Uraian	Nilai Rata-rata (Rp)
1	Total Revenue (TR)	15.366.666,67
2	Total Cost (TC)	9.111.519,76
3	Keuntungan (JI)	6.255.146,92
4	R/C Ratio	1,68

Sumber: Data primer diolah tahun 2010

Berdasarkan data pada Tabel 1, menunjukkan bahwa jumlah penerimaan sebesar Rp. 15.366.666,67; jumlah biaya total sebesar Rp. 9.111.519,76; dan jumlah keuntungan usahatani tembakau sebesar Rp. 6.255.146,92 per hektar, sedangkan nilai R/C sebesar 1,68. Hal ini berarti nilai R/C usahatani tembakau lebih besar dari satu

($R/C > 1$). Dengan demikian usahatani tembakau di daerah penelitian efisien, jadi setiap biaya yang dikeluarkan sebesar Rp.100,- maka akan memperoleh keuntungan sebesar Rp.168,-

Hasil analisis kelayakan usaha kedelai disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Kelayakan Usahatani Kedelai di Kabupaten Sumenep Tahun 2010

No	Uraian	Nilai Rata-rata (Rp)
1	Total Revenue (TR)	7.201.967,52
2	Total Cost (TC)	4.721.303,02
3	Keuntungan (JI)	2.480.664,50
4	R/C Ratio	1,52

Sumber: Data primer diolah tahun 2010

Dari data pada Tabel 2, diperoleh hasil penerimaan sebesar Rp. 7.291.967,52; total biaya sebesar Rp. 4.721.303,02; dan keuntungan kedelai sebesar Rp. 2.40.664,50 per hektar, sedangkan nilai R/C sebesar 1,52 yang berarti R/C lebih besar dari 1 ($R/C > 1$), sehingga usahatani kedelai di daerah penelitian efisien. Dengan demikian setiap biaya yang dikeluarkan sebesar Rp.100,-

maka akan diperoleh keuntungan sebesar Rp.152,- Penerimaan petani kedelai ini bisa ditingkatkan dengan cara menekan total biaya serendah-rendahnya atau menaikkan jumlah produksi sehingga penerimaan petani meningkat.

Hasil analisis kelayakan usaha jagung dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Kelayakan Usahatani Jagung di Kabupaten Sumenep Tahun 2010

No	Uraian	Nilai Rata-rata (Rp)
1	Total Revenue (TR)	7.200.001,76
2	Total Cost (TC)	4.454.161,76
3	Keuntungan (JI)	2.745.839,60

4	R/C Ratio	1,62
---	-----------	------

Sumber: Data primer diolah tahun 2010

Berdasarkan data pada Tabel 3, dapat disimpulkan bahwa penerimaan usahatani jagung sebesar Rp. 7.200.001,76; jumlah total biaya sebesar Rp. 4.454.161,76; dan keuntungan sebesar Rp. 2.745.839,60 per hektar. Sedangkan R/C dari usahatani jagung sebesar 1,62 yang berarti lebih besar dari 1 ($RC > 1$) sehingga usahatani jagung di daerah

penelitian efisien. Dengan demikian setiap biaya yang dikeluarkan sebesar Rp.100,- maka akan diperoleh keuntungan sebesar Rp.162,-.

Dari hasil analisis keuntungan dan R/C ratio usahatani tembakau, kedelai, dan jagung dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Perbandingan Kelayakan Usahatani Tembakau, Kedelai, dan Jagung di Kabupaten Sumenep Tahun 2010

No	Uraian	Tembakau	Kedelai	Jagung
1	Penerimaan	15.366.666,67	7.201.967,52	7.200.001,76
2	Biaya	9.111.519,7597	4.721.303,02	4.454.161,76
3	Pendapatan	6.255.146,92	2.480.664,50	2.745.839,60
4	R/C	1,68	1,52	1,62

Sumber: Data primer diolah tahun 2010

Berdasarkan Tabel 4, menunjukkan bahwa keuntungan usahatani tembakau sebesar Rp. 6.255.146,92; R/C sebesar 1,68; kedelai sebesar Rp.2.480.664,50; R/C sebesar 1,52; dan jagung sebesar Rp. 2.745.839,60; R/C sebesar 1,62. Dengan demikian kalau dilihat dari aspek ekonomi usahatani tembakau lebih unggul secara komparatif dibanding dengan usahatani kedelai dan jagung. Hal ini dapat dibuktikan dari hasil keuntungan dan hasil R/C ratio, artinya tingkat efisiensi usahatani tembakau lebih besar daripada usahatani kedelai dan usahatani jagung, sehingga secara ekonomi petani tembakau sulit mengganti tanaman tembakau dengan tanaman alternatif.

Sedangkan keunggulan kompetitif adalah merujuk pada kemampuan sebuah organisasi untuk memformulasikan strategi yang menempatkannya pada suatu posisi yang menguntungkan berkaitan dengan perusahaan lainnya. Keunggulan kompetitif muncul bila pelanggan merasa bahwa mereka menerima nilai lebih dari transaksi yang dilakukan dengan sebuah organisasi pesaingnya (Anonymous, 2008).

Kalau dilihat dari harga tembakau sebesar Rp.24.333,33 per kg, harga kedelai

sebesar Rp.5.000,00 per kg dan harga jagung sebesar Rp. 3.300,00 per kg, maka dari segi keunggulan kompetitifnya harga tembakau lebih unggul daripada harga kedelai dan harga jagung, dengan demikian petani tembakau tidak akan mengganti tanaman tembakau pada tanaman kedelai atau tanaman jagung.

Dari uraian tersebut, tanaman tembakau jika dilihat baik dari keunggulan komparatif dan keunggulan kompetitifnya lebih unggul dibanding dengan tanaman kedelai dan tanaman jagung, sehingga petani tembakau di daerah penelitian tidak akan mengganti tanaman tembakau dengan tanaman kedelai atau tanaman jagung, selain itu budaya penanaman tembakau yang sudah merupakan tanaman dari nenek moyang, turun-temurun diteruskan oleh petani sampai sekarang. Tanaman tembakau juga pernah mencapai klimaks di bidang harga dan keuntungan sehingga tanaman tembakau dianggap sebagai daun mas oleh masyarakat Madura khususnya di Kabupaten Sumenep.

IV. KESIMPULAN DAN SARAN

4.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan secara spesifik dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Budaya penanaman tembakau Madura di Kabupaten Sumenep dilakukan secara turun-temurun sejak tahun 1970-an. Pada tahun 1980-an terjadi pengeksploasian tembakau secara besar-besaran karena permintaan tembakau Madura sangat tinggi. Persepsi petani tentang tanaman tembakau pada saat ini adalah tidak ada tanaman alternatif lain yang mempunyai daya saing sama dengan tembakau, sehingga tembakau tetap menjadi tanaman “wajib” yang harus ditanam.
2. Luas areal tanam tembakau Madura tidak terjadi perubahan yang signifikan, tetapi produktivitas sedikit mengalami penurunan yang disebabkan pengelolaan usahatannya sedikit menurun karena penggunaan sarana produksi yang belum optimal serta naiknya harga pupuk dan pestisida.
3. Tingkat efisiensi tembakau lebih tinggi daripada tanaman kedelai dan jagung, dengan nilai R/C ratio masing-masing

tanaman tersebut adalah 1,68; 1,52; dan 1,62.

4.2. Saran

Tanaman tembakau memiliki keunggulan komparatif dan keunggulan kompetitif daripada tanaman kedelai dan jagung. Di samping itu, tanaman tembakau juga lebih efisien daripada kedelai dan jagung dari segi nilai R/C ratio. Oleh karena itu produktivitas tanaman tembakau harus ditingkatkan agar pendapatan yang diterima petani meningkat sehingga kesejahteraannya juga meningkat.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonymous. 2008. *Perbedaan Keunggulan Kompetitif dengan Keunggulan Komparatif*. <http://hidayaterra.wordpress.com>. Hal 1.
- Samsuri, T. 1999. *Mutu Tembakau Madura*. Monograf Balitas No. 4 Tembakau Madura. Balai Penelitian Tembakau dan Tanaman Serat. Malang.